

**INTERAKSI EDUKATIF GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
DALAM MEMBANGUN SIKAP KESALEHAN SOSIAL PESERTA DIDIK DI  
SEKOLAH MENENGAH ATAS**

***EDUCATIONAL INTERACTION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION  
TEACHERS IN BUILDING SOCIAL PIETY ATTITUDES OF STUDENTS AT  
SENIOR HIGH SCHOOL***

**Rima Yuni Saputri**

Universitas Lampung, Indonesia

[rima.yuni@fisip.unila.ac.id](mailto:rima.yuni@fisip.unila.ac.id)

**Joni Putra**

Universitas Lampung, Indonesia

[joni.putra@feb.unila.ac.id](mailto:joni.putra@feb.unila.ac.id)

**Abstrak**

Latar belakang penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara pemahaman agama dengan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak ditemukan orang yang beragama secara individu saleh tapi tidak dengan kesalehan sosialnya. Penelitian ini memfokuskan kepada interaksi edukatif guru PAI dan implikasinya terhadap sikap kesalehan sosial peserta didik. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data penelitian dianalisis menggunakan analisis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan kesimpulan. Adapun uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi data, yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi edukatif guru PAI Sekolah Menengah Atas memberikan implikasi terhadap pembangunan sikap kesalehan sosial peserta didik yang tercermin dalam sikap saling menyayangi, dermawan, saling menghormati, adil, menjaga persaudaraan, menegakkan kebenaran, tolong-menolong, dan musyawarah.

**Kata kunci:** Interaksi Edukatif, Kesalehan Sosial

**Abstract**

*The background of this research is the gap between the understanding of religion and its practice in everyday life. There are many religious people who are individually pious but not socially pious. This study focuses on the educative interactions of PAI teachers and their implications for the attitudes of students' social piety. This research method is qualitative research with educational sociology approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. While the research data were analyzed using qualitative analysis, namely data reduction, data presentation, verification, and conclusions. The data validity test in this study is data triangulation, namely technical triangulation, source triangulation, and time triangulation. This research shows that the educational interactions of PAI high school teachers have implications for the development of students' attitudes of social piety*

*which are reflected in mutual love, generosity, mutual respect, fairness, maintaining brotherhood, upholding the truth, helping, and deliberation.*

**Keywords:** *Educational Interaction, Social Piety*

## **Pendahuluan**

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berdasarkan hal itu, peran guru terutama guru PAI tidak hanya sebatas pada transfer of knowledge kepada peserta didik tetapi juga transfer of value, yaitu menanamkan nilai-nilai ajaran Islam guna membina karakter, perilaku, serta akhlak peserta didik agar menjadi insan yang lebih baik. Oleh karena itu, dalam pembelajaran PAI di sekolah guru PAI tidak boleh hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan yang bersifat kognitif menjadi nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam diri anak sehingga dapat berperilaku secara konkret agamis dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2004). Pendidikan agama Islam sebaiknya mampu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlakul karimah. Dengan demikian guru PAI harus mampu menerapkan proses interaksi yang bersifat edukatif terhadap peserta didik. Interaksi edukatif merupakan proses komunikasi yang secara sadar bertujuan untuk mendidik dan mengantarkan peserta didik kearah kedewasaannya (Sardiman, 2000). Di lingkungan pendidikan, proses interaksi edukatif ini sangat baik untuk diterapkan oleh seorang guru dalam internalisasi nilai-nilai Islam di sekolah khususnya dalam rangka membina akhlak dan karakter peserta didik serta sebagai upaya dalam membentuk sikap kesalehan sosial peserta didik.

Berkaitan dengan sikap kesalehan sosial bahwa hingga saat ini dikotomi antara kesalehan ritual yang bersifat individu (hablun minallah) dengan kesalehan sosial (hablun minannaas) masih terjadi. Banyak orang beragama yang secara individu saleh, namun tidak secara sosial. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Riza Zahriyah menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat masih memandang bahwa kesalehan hanya bersifat individu yaitu mengenai hubungan vertical antara manusia dengan Tuhan (Falah, 2016). Hal ini menjadi salah satu bentuk bahwa sikap kesalehan sosial dalam diri individu belum sepenuhnya terbentuk. Rendahnya sikap kesalehan sosial pada peserta didik dapat memberikan dampak buruk salah satunya ialah maraknya tindakan perundungan atau kasus bullying yang terjadi di sekolah yang mencapai angka 2.473 laporan dan trennya terus meningkat hingga saat ini (Tim KPAI, 2020). Selain itu, kaitannya dengan agama, rendahnya sikap kesalehan sosial dapat menumbuhkan kasus radikalisme di berbagai sekolah. Hal ini terbukti sebagaimana kita ketahui bahwa kasus radikalisme di sekolah ini telah marak terjadi, baik dilakukan oleh peserta didik maupun oleh guru PAI itu sendiri. Koordinator Nasional Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) Ubaid Matraji menyoroti masih tingginya penyebaran paham radikal melalui sekolah (Fahlevi, 2020).

Lebih lanjut, peneliti juga mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan interaksi edukatif guru PAI dan kesalehan sosial peserta didik, yaitu pertama penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Hakim yang berjudul "Pola Interaksi Edukatif Pelajar dan Mahasiswa Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah dan Ali Maksum Yogyakarta". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Terdapat motivasi

antara pelajar dan mahasiswa baik motivasi secara internal maupun eksternal, guna mencapai tujuan sebagai upaya menempuh pendidikan di pesantren. 2) Pelajar dan mahasiswa memberikan warna tersendiri dalam membawa arus modernisasi baik di pesantren salaf (Al-Barokah) maupun khalaf (Ali-Maksum). 3) Adanya keberlanjutan interaksi edukatif di pesantren karena adanya faktor sosial dan budaya. 4) Interaksi edukatif pelajar dan mahasiswa dapat dilihat dalam berbagai kegiatan di pondok pesantren. 5) Pola dan dinamika interaksi edukatif pesantren baik itu pesantren salaf dan khalaf dapat dilihat melalui: a) transmisi pembentuk pola interaksi edukatif antara pelajar dan mahasiswa melalui konfigurasi elemen dalam interaksi edukatif, b) dinamika pesantren dalam menemukan pola interaksi edukatif pelajar dan mahasiswa sesuai dengan kebutuhan santri melalui beberapa transformasi (Hakim, 2017).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hamimah yang berjudul “Budaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Kesalehan Sosial Siswa (Studi Multi Kasus di MTs (Darussalam Ketapang Sampang dan MTs Al-Falah Al Islami Jengrik Sampang Madura)”. Dari penelitian ini, diperoleh hasil bahwa: (1) Budaya sekolah dalam membentuk sikap kesalehan sosial siswa di MTs Darussalam Ketapang Sampang dan MTs. Al Falah Al Islami Jengrik Sampang Madura ditinjau dari aspek konseptual yang terdiri dari struktur organisasi, kurikulum, behavioral, dan material, mempunyai persamaan dan perbedaan. (2) Sikap kesalehan sosial siswa di MTs Darussalam Ketapang Sampang tergolong sangat baik, dengan nilai rata-rata 81.44996. Sedangkan Sikap kesalehan sosial siswa di MTs. Al Falah Al Islami Jengrik Sampang Madura juga termasuk kategori sangat baik, dengan nilai rata-rata 84.45484. (3) Faktor Pendukung terbentuknya sikap kesalehan sosial siswa di MTs Darussalam Ketapang Sampang dan di MTs. Al Falah Al Islami Jengrik Sampang Madura adalah adanya dukungan dari masyarakat sekitar dan wali murid, keterlibatan guru dan yayasan setiap ada program sekolah, program kegiatan pengembangan diri yang ada di Sekolah. Adapun yang menjadi faktor penghambat terbentuknya sikap kesalehan sosial siswa adalah adanya benturan antara kalender sekolah dengan kalender yayasan, dan sering adanya benturan antara kegiatan-kegiatan sekolah dengan kegiatan pondok, dan keterbatasan finansial (Hamimah, 2019). Secara umum perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada objek dan fokus penelitiannya. Akan tetapi, dalam penelitian ini peneliti mencoba melengkapi kekosongan penelitian sebelumnya dengan menitikberatkan pada bagaimana interaksi edukatif guru PAI dan implikasinya dalam membangun sikap kesalehan sosial peserta didik di sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara lebih dalam mengenai bagaimana pola interaksi yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk sikap kesalehan sosial peserta didik sebagai bekal bagi mereka sekaligus dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Peneliti memilih SMA Negeri 3 Martapura sebagai obyek dalam penelitian ini dikarenakan SMA N 3 Martapura merupakan salah satu sekolah “rujukan” di Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan yang sangat mengutamakan imtak dan pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti mendapatkan hasil bahwa interaksi edukatif di SMA Negeri 3 Martapura sudah dilakukan dengan berbagai bentuk, baik itu interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, maupun peserta didik dengan peserta didik yang dilakukan di dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Interaksi edukatif yang terjadi ini dibuktikan dengan adanya interaksi guru PAI seperti membaca doa ketika hendak memulai proses pembelajaran maupun sebelum mengakhiri proses pembelajaran, memberikan senyuman dan menyapa peserta didik.

## Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana proses interaksi edukatif guru PAI di Sekolah Menengah Atas bagaimana strategi yang digunakan serta bagaimana implikasi interaksi edukatif yang guru PAI terapkan terhadap sikap kesalehan sosial peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif serta digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti disini bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi Pendidikan. Pendekatan sosiologi Pendidikan dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai proses dan hubungan sosial peserta didik, sehingga melalui proses tersebut peserta didik mampu memperoleh dan mengorganisasikan pengalamannya (Abdullah, 2011). Berdasarkan hal ini, peneliti akan melakukan pengamatan secara mendalam terhadap semua peristiwa yang terjadi secara natural sesuai dengan kondisi di lapangan yang diperoleh dari sumber data yang ada, khususnya mengenai keseluruhan aktivitas sosial peserta didik sehingga penelitian ini dapat mengungkap makna dan proses penerapan interaksi edukatif guru PAI dalam membangun sikap kesalehan sosial peserta didik di Sekolah Menengah Atas secara seksama dan lebih mendalam.

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru PAI dan peserta didik Sekolah Menengah Atas sebagai partisipan utama serta kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai partisipan pendukung. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengambilan sampel berupa teknik purposive sampling. Purposive sampling dimana sumber data yang diperoleh berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2016). Sehingga dalam hal ini, dalam proses menentukan partisipan, tahapan pertama penulis meminta izin kepada sekolah untuk melakukan penelitian dan meminta pertimbangan kepala sekolah. Guru PAI SMA Negeri 3 Martapura menjadi partisipan utama karena sesuai dengan tujuan utama penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana proses interaksi edukatif guru PAI dalam membentuk sikap kesalehan sosial peserta didik. Selanjutnya, peneliti meminta bantuan kepada guru PAI untuk memilih peserta didik yang dapat diwawancarai untuk membantu peneliti dalam memperoleh data penelitian. Peserta didik diambil dari kelas X-XII dimana masing-masing kelas diambil empat orang, yaitu dua peserta didik laki-laki dan dua peserta didik perempuan. Sedangkan untuk partisipan pendukung, peneliti merasa bahwa kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dapat memberikan informasi tambahan mengenai bagaimana proses interaksi edukatif guru PAI dan bagaimana sikap kesalehan sosial peserta didik di SMA Negeri 3 Martapura secara umum.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi peneliti dilaksanakan dengan cara melakukan pengamatan secara mendalam terhadap proses interaksi edukatif guru PAI dengan peserta didik baik yang dilakukan saat proses pembelajaran maupun diluar proses KBM PAI, hal ini bertujuan untuk mengetahui perilaku peserta didik di sekolah terutama yang berkaitan dengan sikap kesalehan sosial peserta didik. Adapun wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ialah wawancara tidak terstruktur. Wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai bagaimana guru PAI dalam menerapkan

interaksi edukatif serta data mengenai bagaimana sikap kesalehan sosial peserta didik yang terbentuk. Lebih lanjut, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data yang mendukung dalam penelitian ini. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menghimpun data-data yang bersifat dokumenter, misalnya data tentang jumlah, siswa, guru, dan karyawan, struktur organisasi, visi, misi dan tujuan pendidikan di Sekolah Menengah Atas, serta dokumen-dokumen kegiatan yang mendukung proses interaksi edukatif guru PAI baik pada saat proses KBM maupun kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

Peneliti menetapkan beberapa prosedur agar penelitian dapat berlangsung dengan baik. Pertama, peneliti mempersiapkan instrument penelitian baik itu wawancara, observasi, dan dokumentasi agar sesuai dengan variable serta mampu menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Kedua, Setelah semua instrument penelitian tersusun dengan baik, maka tahap selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan partisipan yang sudah ditentukan. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi dan pengamatan langsung ke lapangan untuk melihat bagaimana penerapan interaksi edukatif guru PAI SMA Negeri 3 Martapura serta bagaimana sikap kesalehan peserta didik secara umum yang dapat dilihat dari perilaku mereka di sekolah. Lebih lanjut, peneliti juga mendokumentasikan beberapa kegiatan yang mendukung penelitian ini.

Setelah peneliti memperoleh data penelitian, tahap selanjutnya peneliti melakukan analisis data agar data hasil penelitian yang diperoleh lebih mudah untuk diolah. Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan kesimpulan. Adapun uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi data, yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu hal ini agar hasil dari penelitian ini lebih kredibel.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Implementasi Interaksi Edukatif Guru PAI di Sekolah Menengah Atas**

Interaksi edukatif guru PAI di Sekolah Menengah Atas dilakukan melalui proses KBM PAI dan melalui kegiatan keagamaan yang ada di Sekolah Menengah Atas. Proses interaksi edukatif pada saat pembelajaran di kelas pertama dimulai dari mempersiapkan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di dalamnya memuat KI, KD, tujuan, indikator kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai, materi, metode, strategi, alat, dan media pembelajaran serta langkah-langkah kegiatan proses pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran. Konsep pembelajaran PAI dan penyusunan RPP dilakukan oleh guru PAI dengan mengacu pada kurikulum 2013. Berdasarkan hasil analisis, guru PAI menyusun RPP secara rinci dan materi pembelajaran juga disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta guru juga melaksanakan evaluasi pembelajaran untuk mengukur kemampuan peserta didik baik ranah kognisi, afeksi, maupun psikomotor.

Berdasarkan hasil observasi pada saat KBM PAI di kelas XI IPA 2 dari pukul 08.30-10.00 WIB diketahui bahwa Bapak Apri selaku guru PAI memasuki kelas dengan mengucapkan salam. Kemudian, dalam mengawali proses pembelajaran Bapak Apri mengajak peserta didik untuk membaca doa dengan dipimpin oleh ketua kelas. Selanjutnya Bapak Apri juga melakukan tahapan apersepsi kepada peserta didik dengan menanyakan terkait materi pembelajaran sebelumnya. Selanjutnya peneliti juga melakukan observasi pada saat KBM PAI di kelas XI IPS 1, yaitu pada pukul 10.15-11.45 WIB. Dari hasil observasi ini juga menunjukkan hasil yang sama dengan observasi

pembelajaran PAI di kelas XI IPA 2, yaitu guru membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melakukan tahapan apersepsi, dan guru PAI juga memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih giat dalam beribadah maupun menuntut ilmu. Interaksi edukatif antara guru PAI dan peserta didik di dalam proses pembelajaran juga ditunjukkan dengan keaktifan peserta didik saat mengikuti KBM PAI. Peserta didik mampu mengelaborasi dan memberikan respon yang baik terhadap penjelasan guru PAI. Peserta didik aktif bertanya dan menyampaikan pendapat terkait materi dan pertanyaan yang guru PAI berikan. Pola interaksi edukatif yang terjadi merupakan pola interaksi dua arah dan interaksi berbagai arah. Hal ini dapat diamati ketika guru PAI dan peserta didik melakukan komunikasi dalam proses pembelajaran. Di dalam proses komunikasi tersebut, baik guru PAI maupun peserta didik keduanya aktif dalam memberikan aksi maupun respon. Hal ini sebagaimana hasil observasi pada saat KBM PAI di kelas XI IPA 2, bahwa di dalam proses pembelajaran guru PAI memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang berkaitan dengan materi pembelajaran yaitu mengenai kandungan Qs. Al-Ma'idah: 48, Qs. An-Nisa: 59, dan At-Taubah: 105. Peserta didik secara aktif memberikan respon atau tanggapan terhadap pertanyaan guru tersebut. Peserta didik juga kembali bertanya terkait materi yang belum di pahami, kemudian guru PAI memberikan jawaban berupa penjelasan dari pertanyaan peserta didik. Bapak Apri selaku guru PAI juga memberikan apresiasi terhadap peserta didik yang bertanya ataupun yang menjawab pertanyaan dengan baik seperti: "Baik terima kasih nak, pertanyaan yang sangat bagus" atau "Jawaban dan penjelasannya cukup baik". Dengan adanya apresiasi dari Bapak Apri menjadikan peserta didik semakin antusias dalam mengikuti pembelajaran. Begitupun dalam komunikasi berbagai arah, peserta didik lain juga ikut aktif dan saling memberikan masukan satu sama lain serta aktif dalam mengungkapkan pendapatnya yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Bapak Apri selaku guru PAI selalu memanfaatkan berbagai media dan strategi pembelajaran yang tujuannya mampu meningkatkan semangat belajar peserta didik serta membantu guru PAI dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran. Lebih lanjut, dalam proses pembelajaran Bapak Apri mampu menjelaskan materi dengan rinci serta memberikan kesempatan terbuka kepada peserta didik untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya tentang materi yang sudah dijelaskan. Berdasarkan hal ini, peserta didik menyampaikan:

"Guru PAI menyampaikan materi dengan dapat dipahami karena penjelasan dari guru lebih detail secara menyeluruh.. Dwi Widya menjelaskan biasanya Bapak bertanya dan memberikan tugas saat setelah menyampaikan materi sebelumnya. Misal: "Nak apakah sudah paham dengan materi yang Bapak sampaikan ? Apakah ada pertanyaan? Jika ada silahkan ditanyakan..."

Dari hasil observasi dalam KBM PAI guru PAI dalam proses kegiatan akhir pembelajaran memberikan kesimpulan terhadap materi yang telah di sampaikan. Guru juga memberikan kesempatan kembali kepada peserta didik untuk bertanya sekali lagi sebelum guru memberikan evaluasi berupa tugas harian yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang telah guru sampaikan. Kemudian guru PAI meminta ketua kelas memimpin doa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, hasil analisis RPP serta observasi proses KBM PAI di Sekolah Menengah Atas dapat disimpulkan bahwa proses interaksi edukatif dalam proses pembelajaran di kelas dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu dimulai dari membuka proses pembelajaran dengan doa dan melakukan apersepsi terhadap materi

sebelumnya. Pada tahap inti guru PAI dalam proses pembelajaran mampu menyampaikan materi dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Guru PAI menjelaskan materi pembelajaran dengan bantuan metode dan media pembelajaran tertentu yang disesuaikan dengan kondisi fisik maupun psikis peserta didik. Guru PAI memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik untuk bertanya apabila terdapat materi yang belum dipahami serta memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik yang ingin mengemukakan pendapatnya terkait materi pembelajaran yang telah guru jelaskan. Interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru PAI di Sekolah Menengah Atas ini sejalan dengan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh guru dalam proses interaksi edukatif yaitu ikhlas, jujur, adil, berakhlak mulia, sabar, dan bersikap tawadhu' terhadap peserta didiknya. Dengan demikian proses interaksi edukatif yang berlangsung mampu merespon dan menghargai potensi peserta didik dengan hubungan yang bernuansa demokratis. Interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru PAI di Sekolah Menengah Atas juga ditandai dengan adanya penerimaan yang baik dari peserta didik berupa keaktifan dalam proses pembelajaran. Adapun kegiatan akhir yaitu dengan memberikan kesimpulan akhir terhadap materi pembelajaran yang disampaikan serta melakukan evaluasi dengan memberikan soal latihan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi, dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

Adapun penerapan proses interaksi edukatif oleh guru PAI diluar jam pembelajaran yang dimulai sejak jam sekolah berlangsung, yaitu mulai pukul 07.00-16.00 WIB dan khususnya pada saat kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, Mabit, Peringatan Hari Besar Islam, pesantren kilat, dan kegiatan beberapa kegiatan keagamaan lain yang ada di sekolah. Berdasarkan observasi peneliti mendapatkan hasil bahwa guru PAI dalam proses interaksi edukatif di luar jam pembelajaran memanfaatkan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Melalui kegiatan keagamaan inilah guru PAI mampu menerapkan interaksi edukatif secara lebih dalam seperti memberikan materi-materi keagamaan kepada peserta didik pada saat kegiatan seperti kultum, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Malam Bina Iman dan Takwa (Mabit) memberikan contoh secara langsung kepada peserta didik untuk menjalankan ibadah shalat dzuhur dan ashar berjama'ah, mendisiplinkan peserta didik agar terbiasa melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim, mengajak peserta didik untuk membiasakan infak dan shadaqah melalui kegiatan infak rutin serta penggalangan dana untuk membantu korban bencana dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana salah satu peran guru PAI sebagai model sekaligus agen moral yang mampu ditiru oleh peserta didik.

Selain itu, guru PAI di Sekolah Menengah Atas juga bekerjasama dengan organisasi Rohanian Islam (Rohis) agar program kegiatan keagamaan yang ada di sekolah dapat berjalan dengan baik dan efektif. Bapak Apri aktif dalam melakukan pembinaan kepada organisasi Rohis selaku organisasi yang bergerak langsung dibidang keagamaan. Bapak Apri selaku Pembina Rohis secara langsung memberikan masukan, nasihat, dan membimbing anggota Rohis untuk dapat melaksanakan programnya dengan baik khususnya dalam menggerakkan program keagamaan yang ada di sekolah. Bapak Apri banyak melakukan komunikasi secara langsung kepada ketua maupun anggota Rohis terkait pelaksanaan program kegiatan keagamaan di sekolah.

Dalam proses interaksi edukatif, guru PAI menggunakan beberapa metode agar proses interaksi edukatif dapat berjalan dengan optimal serta mendapatkan hasil sesuai

dengan tujuan yang telah disepakati. Adapun beberapa metode tersebut diantaranya ialah pembiasaan, keteladanan, serta nasihat dan motivasi.

#### Pembiasaan

Berkaitan dengan proses pengajaran dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam, metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang dilakukan guna membiasakan peserta didik untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh sebab itu, dalam proses interaksi edukatif metode pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa peserta didik.

Guru PAI dalam proses interaksi edukatif banyak memberikan pembiasaan-pembiasaan keagamaan kepada peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan oleh guru PAI dan juga seluruh stakeholder sekolah mulai dari pukul 07.00-16.000 WIB. Pembiasaan tersebut diantaranya ialah membiasakan peserta didik untuk membaca Al-Qur'an, bersikap hormat dan patuh kepada guru, disiplin dalam melaksanakan ibadah, dan pembiasaan 5S, Tujuh Budi Utama, Sapta Mulia, serta Sepuluh Budaya Malu. Pembiasaan yang diberikan oleh guru PAI maupun sekolah ini bertujuan untuk mendisiplinkan peserta didik dan diharapkan mampu tertanam dengan baik dalam diri peserta didik sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman peserta didik dalam berperilaku baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

#### Keteladanan

Keteladanan merupakan metode pendidikan yang dilakukan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode yang diterapkan Rasulullah Saw dalam menyampaikan misi da'wah nya. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan serta membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik. Thomas Licona dalam bukunya *Educating For Character* mengatakan: "Kebenaran yang sebenarnya adalah nilai-nilai hidup yang didapatkan melalui contoh atau teladan yang baik dan diajarkan secara langsung."

Oleh sebab itu, dalam rangka implementasi interaksi edukatif dalam membangun sikap kesalehan sosial peserta didik, guru PAI juga memberikan teladan kepada peserta didik melalui contoh-contoh perbuatan baik (uswatun khasanah) yang diharapkan dapat ditiru oleh peserta didik. Misalnya seperti mencontohkan kepada peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah, bersikap ramah tamah, sikap saling menghargai, tidak membuang sampah sembarangan dan lain sebagainya.

#### Nasihat dan Motivasi

Nasihat dan motivasi dalam proses pengajaran sangat dibutuhkan sebagai sebuah penguatan internal dalam diri peserta didik. Penggunaan metode motivasi juga sejalan dengan prinsip pembelajaran dalam psikologi belajar yaitu law of happines atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar. Motivasi berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap dan terimplikasi dalam perbuatan. Dorongan merupakan fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dan menyeleksi sebuah perbuatan yang akan dilakukan. Sejalan dengan hal itu, guru PAI dalam mendukung proses interaksi edukatif, salah satunya menggunakan metode nasihat dan motivasi. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Apri Gunawan dan peserta didik, yaitu:

“Dalam proses pembelajaran, saya melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tahapan-tahapan dalam RPP. Namun, pada awal proses pembelajaran PAI saya tidak hanya memberikan apersepsi terkait materi pembelajaran sebelumnya, akan tetapi saya selipkan motivasi yang membangun siswa dalam belajar serta dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan.”

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dari beberapa peserta didik, mereka menjelaskan bahwa:

“Bella mengatakan bahwa biasanya waktu pembelajaran berlangsung dikelas pak Apri sering kali memberi nasihat nasihat yang baik pada kami, untuk mengarahkan kami agar tidak masuk dalam masalah kecil maupun besar, dan juga kebetulan pak Apri wali kelas kami selama 2 tahun jadi sering memberi nasihat pada kami..”

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengamati bahwa Bapak Apri dalam memberikan nasihat dan motivasi tidak hanya ketika di dalam proses KBM PAI saja, akan tetapi nasihat dan motivasi juga diberikan ketika Bapak Apri mengisi tausiah sesudah shalat dzuhur berjama'ah di masjid Al-Jannah. Materi tausiah yang diberikan tidak hanya sekedar memotivasi peserta didik untuk semangat dan disiplin dalam hal ibadah tetapi juga mengingatkan kepada seluruh peserta didik agar terus giat dalam belajar baik agama maupun ilmu pengetahuan umum.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi interaksi edukatif guru PAI di Sekolah Menengah Atas menggunakan strategi atau metode yang salah satunya adalah dengan cara memberikan nasihat dan motivasi kepada peserta didik. Nasihat dan motivasi ini diberikan oleh guru PAI baik pada saat proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Nasihat dan motivasi diberikan dengan memahami karakter serta permasalahan peserta didik agar motivasi yang diberikan mampu menjadi solusi bagi peserta didik atas permasalahan yang dihadapinya. Selain itu, guru PAI juga memberikan nasihat dan motivasi yang dikaitkan dengan materi pembelajaran agar peserta didik mampu menjadikan motivasi tersebut sebagai dorongan dalam diri mereka untuk memiliki semangat dalam menuntut ilmu baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum.

#### Implikasi Interaksi Edukatif Guru PAI Terhadap Sikap Kesalehan Sosial Peserta Didik

Adanya proses interaksi edukatif yang dilakukan secara terus menerus melalui berbagai pembiasaan serta teladan dari guru PAI ternyata mampu memberikan implikasi yang sangat positif terhadap pembangunan sikap kesalehan sosial peserta didik di Sekolah Menengah Atas. Proses interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru PAI mampu menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan baik ke dalam diri peserta didik dan diwujudkan dalam bentuk sikap kesalehan sosial yang tercermin dalam sikap saling menyayangi, dermawan, saling menghormati, adil, menjaga persaudaraan, menegakkan kebenaran, tolong-menolong, dan musyawarah.

#### Saling Menyayangi

Akhlak saling menyayangi ditunjukkan oleh peserta didik yaitu ketika mereka bercengkrama dengan sesama teman. Peserta didik SMA Negeri 3 Martapura satu sama lain saling menunjukkan sikap kasih sayangnya dalam berteman dan tidak membedakan temannya. Sikap saling menyayangi ini juga ditunjukkan oleh peserta didik ketika terdapat teman yang tertimpa musibah. Dari beberapa pembiasaan yang

diberikan oleh Bapak Apri selaku guru PAI dan juga sekolah benar-benar mampu membentuk sikap saling menyayangi dalam diri peserta didik. Hal ini terlihat bagaimana sikap kekeluargaan yang sangat kental baik antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, guru dengan sesama guru, maupun antar seluruh warga sekolah. Dalam komunikasinya mereka sangat fleksibel dan tidak kaku, tetapi batasan-batasan antara guru dan peserta didik masih tetap terjaga dengan baik. Peserta didik dan guru juga bekerjasama dengan baik dalam kebersihan lingkungan sekolah.

#### Dermawan

Dermawan merupakan sikap yang berhubungan dengan kebaikan hati dan keperdulian seseorang terhadap sesama. Guna membangun sikap dermawan dalam diri peserta didik guru PAI membimbing peserta didik dalam beberapa program keagamaan sekolah yaitu infak rutin, Sekolah Menengah Atas berbagi, dan bantuan pada korban bencana alam. Program infak rutin yang diadakan sekolah setiap hari jum'at di sekolah ternyata mampu mengajarkan peserta didik untuk menumbuhkan sikap dermawan dan rasa keperdulian sosialnya. Hal ini dibuktikan dengan kesadaran diri mereka terhadap sesama yang semakin besar dimana mereka memiliki sikap saling membantu satu sama lain ketika ada teman atau orang lain yang membutuhkan.

Selain melalui pembiasaan infak rutin, beberapa kegiatan lain dalam rangka menumbuhkan sikap dermawan serta keperdulian sosial peserta didik, yaitu melalui kegiatan Sekolah Menengah Atas Berbagi. Beberapa pembiasaan serta tauladan yang dilakukan oleh guru PAI tersebut ternyata mampu diimplementasikan dengan baik oleh peserta didik. Sikap dermawan mampu diterapkan oleh peserta didik dalam kesehariannya baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini berdasarkan hasil observasi penelitian yang mengamati peserta didik khususnya pada hari Jum'at mereka secara sadar mampu menyisakan uang sakunya untuk di infakkan.

#### Saling Menghormati

Beberapa sikap saling menghormati yang dicontohkan secara langsung oleh Bapak Apri selaku guru PAI ternyata mampu memberikan dampak positif terhadap sikap saling menghormati dalam diri peserta didik. Hal ini tercermin dalam keseharian peserta didik khususnya ketika di sekolah. Dari hasil observasi peneliti mendapatkan hasil bahwa peserta didik Sekolah Menengah Atas selalu bersikap ramah dengan warga sekolah, mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru dan mencium tangan guru sebagai bakti antara peserta didik dengan gurunya. Bahkan tidak hanya dengan warga sekolah saja, tetapi sikap saling menghormati juga tercermin ketika ada tamu dari luar sekolah yang berkunjung ke sekolah dengan menunjukkan sikap ramah tamahnya serta selalu menerapkan budaya 5S dalam kesehariannya.

#### Bersikap Adil

Adil merupakan salah satu sikap yang harus ditegakkan dalam kehidupan manusia, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Sikap adil juga harus dibiasakan kepada peserta didik sehingga keadilan tumbuh menjadi akhlak dan karakter yang baik di dalam diri peserta didik. Berdasarkan hasil observasi mengamati tingkah laku peserta didik di sekolah, peneliti tidak menemukan adanya kasus pembulian atau semacamnya terhadap masing-masing peserta didik. Pada umumnya peserta didik tidak membedakan status sosial, agama, ras, dan suku dalam hal pertemanan. Mereka saling

memberikan peluang satu sama lain untuk menjalankan ibadah dengan baik, tidak deskriminasi dan menunjukkan sikap yang baik satu sama lain. Selain itu, dari hasil pengamatan peneliti juga melihat bahwa peserta didik bersikap hormat dan santun kepada seluruh warga sekolah baik itu dengan kepala sekolah, guru, TU, teman-teman, maupun dengan petugas sekolah.

#### Menjaga Persaudaraan

Silaturahmi dan persaudaraan peserta didik di Sekolah Menengah Atas dapat diamati melalui sikap yang mereka tunjukkan dalam bergaul baik dengan teman, guru, maupun warga sekolah. Interaksi edukatif yang guru terapkan dengan memberikan contoh perilaku menjaga persaudaraan seperti melakukan komunikasi secara hangat dengan peserta didik, kemudian diluar jam pembelajaran guru PAI juga sering bercengkrama dengan peserta didik dan hubungan antara guru PAI dan peserta didik sangat kuat layaknya orang tua dengan anak.

#### Menegakkan Kebenaran

Dari hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa peserta didik secara umum sudah mematuhi aturan sekolah dengan baik. Peserta didik datang ke sekolah tepat waktu, menggunakan seragam sekolah dengan sangat rapi, disiplin dalam mengikuti pembelajaran dan juga disiplin dalam melaksanakan ibadah. Hal ini terlihat ketika jam istirahat pertama berlangsung, peserta didik berbondong-bongong menuju ke masjid untuk melaksanakan shalat dhuha, selain itu, ketika adzan dzuhur berkumandang, peserta didik juga bergegas untuk segera ke masjid untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Akan tetapi, dari hasil observasi penelitian, peneliti masih mendapati adanya peserta didik yang mencontek saat ujian, ataupun pada saat menjawab soal yang guru berikan.

#### Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan salah satu indikator sikap kesalehan sosial yang berkaitan dengan hubungan sosial peserta didik dengan sesama. Dari hasil observasi peneliti memperoleh hasil bahwa Bapak Apri dalam membiasakan sikap tolong menolong kepada peserta didik adalah dengan membiasakan peserta didik untuk mendoakan teman yang sedang sakit atau tertimpa musibah, mengajak peserta didik untuk mengadakan penggalangan untuk membantu korban bencana alam, dan lain sebagainya.

Pembiasaan sikap yang diberikan oleh Bapak Apri mampu diteladani oleh peserta didik sehingga terbentuk sikap tolong-menolong dalam diri peserta didik. Sikap tolong menolong ditunjukkan oleh peserta didik di sekolah misalnya dalam membantu guru untuk membawakan kumpulan buku tugas ke meja guru, membantu guru membersihkan papan tulis sebelum pembelajaran di mulai, dan masih banyak lainnya. Sikap tolong menolong juga ditunjukkan oleh peserta didik dalam membantu peserta didik lain yang bertugas piket membersihkan kelas.

#### Musyawaharah

Pembiasaan yang diberikan oleh Guru PAI mampu memberikan dampak signifikan dalam menumbuhkan sikap musyawarah dalam diri peserta didik. Peserta didik terbiasa melaksanakan musyawarah untuk mengambil suatu keputusan. Contohnya ketika dalam proses pembelajaran yaitu musyawarah dalam forum kelompok

belajar, musyawarah di kelas untuk menentukan struktur organisasi kelas, maupun diluar pembelajaran yaitu pada saat pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Interaksi Edukatif Guru PAI dalam Membangun Sikap Kesalehan Sosial Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas

#### Faktor Pendukung

##### Kegiatan keagamaan di Sekolah Menengah Atas

Sebagai sekolah yang sangat mengedepankan imtak, SMA Negeri 3 Martapura melaksanakan program peningkatan imtak melalui berbagai macam kegiatan keagamaan sebagai salah satu wadah untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan peserta didik serta meningkatkan iman dan takwa dalam rangka memperkuat kepribadian peserta didik sebagai insan beragama. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan pengaruh pembiasaan yang baik terhadap peningkatan akhlak dan karakter peserta didik. Beberapa kegiatan keagamaan yang ada di Sekolah Menengah Atas diantaranya, program literasi al-Qur'an yang dilakukan setiap hari selama kurang lebih 10-15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai, shalat dzuhur dan ashar berjama'ah, kultum setelah shalat dzuhur, infak rutin setiap hari Jum'at, kegiatan Jum'at pagi di masjid Al-Jannah yaitu berupa shalat dhuha dan kelompok mengaji, shalat Jum'at berjama'ah di masjid Al-Jannah, mar'atus shalihah khusus bagi peserta didik perempuan yang dilaksanakan ketika peserta didik laki-laki menunaikan ibadah shalat Jum'at dan diisi oleh anggota rohis bidang keputrian, kajian ahad pagi, Perayaan Hari Besar Islam (PHBI), buka dan saur bersama ketika bulan suci Ramadhan, dan Malam Bina Iman dan Takwa yang dilakukan kurang lebih dua kali setiap satu semester. Berbagai macam kegiatan keagamaan yang ada di Sekolah Menengah Atas mampu menjadi wadah bagi sekolah dalam membina akhlak dan sikap kesalehan sosial peserta didik.

##### Organisasi penggerak

Salah satu kunci keberhasilan proses interaksi edukatif di Sekolah Menengah Atas adalah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang digerakkan oleh organisasi Rohanian Islam (Rohis) di Sekolah Menengah Atas. Organisasi Rohis sebagai motor penggerak kegiatan ini yang dibimbing langsung oleh guru PAI, partisipasi dan keaktifan setiap anggota Rohis pada masing-masing devisi sangatlah baik sehingga mampu mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan dengan baik serta masing-masing anggota Rohis juga memiliki akhlak yang baik yang mampu menjadi contoh bagi teman-teman yang lain. Tentunya hal ini tidak terlepas dari campur tangan Bapak Apri selaku guru PAI sekaligus pembina rohis Sekolah Menengah Atas. Bapak Apri mampu mengarahkan setiap anggota Rohis untuk menjadi contoh yang baik bagi teman-teman yang lain agar mereka mampu mengikuti dengan baik semua kegiatan keagamaan di sekolah serta internalisasi nilai-nilai Islam mampu berjalan dengan baik dan termanifestasikan dalam bentuk sikap kesalehan sosial peserta didik baik di sekolah, keluarga, maupun di masyarakat.

##### Kerjasama yang baik antara guru PAI dan seluruh stakeholder sekolah

Proses intraksi edukatif yang dilakukan oleh guru PAI dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan tentunya bukan semata-mata karena peran dari guru PAI saja. Akan tetapi, di Sekolah Menengah Atas seluruh stakeholder ikut berperan aktif serta mendukung guru PAI dalam proses interaksi edukatif dan

internalisasi nilai-nilai Islam. Dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam di sekolah kerjasama yang baik antara seluruh warga sekolah sangatlah diperlukan, khususnya antara guru PAI dengan wali kelas serta guru BK. Pendidik merupakan salah satu faktor terpenting dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam guna membangun sikap kesalahan sosial peserta didik. Dalam hal ini pendidik merupakan pelaku utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Sehingga dengan terbentuknya karakter yang baik dari peserta didik diharapkan dapat mempengaruhi terbentuknya sikap kesalahan sosial peserta didik. Dengan demikian, masing-masing pendidik diharapkan dapat memberikan teladan yang baik sesuai dengan ajaran Islam kepada pribadi peserta didik.

#### Sarana dan prasarana yang baik

Faktor pendukung dalam proses interaksi edukatif tentunya tidak lepas dari ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung dan peran pembelajar yang aktif serta berkualitas. Sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Menengah Atas secara umum sangat baik dan mampu mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah. Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dalam mendukung proses interaksi edukatif guru PAI baik ketika di dalam kelas maupun di luar pembelajaran yaitu dalam bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan.

#### Faktor Penghambat

##### Kurangnya dukungan orang tua

Orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pendidikan karakter anak, hal ini dikarenakan hubungan antara orang tua dan anak berlangsung sepanjang masa. Interaksi edukatif yang guru PAI terapkan di sekolah dalam membangun sikap kesalahan sosial peserta didik tidak akan berjalan dengan maksimal tanpa adanya peran orang tua dalam mendukung proses tersebut. Berkaitan dengan hal ini, kesalahan sosial peserta didik tidak akan terwujud apabila orang tua di rumah dalam mendidik anak tidak sejalan dengan bagaimana pembiasaan yang diberikan oleh guru di sekolah. Dari penjelasan Bapak Apri diketahui bahwa meskipun sebagian besar orang tua peserta didik di Sekolah Menengah Atas memiliki pemahaman agama yang baik, namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada beberapa orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan agama bagi anaknya dan kurang memberikan perhatian dan motivasi kepada anak terkait pentingnya nilai-nilai ajaran Islam. Akibatnya peserta didik yang berasal dari latar belakang orang tua seperti di atas lebih sulit untuk diarahkan dan bahkan mereka kerap kali melakukan pelanggaran-pelanggaran seperti kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah dan masih dijumpai peserta didik yang melanggar aturan. Hal ini karena pola asuh orang tua di rumah tidak sejalan dengan pembiasaan agama yang diberikan oleh pihak sekolah. Peserta didik kurang dibiasakan dengan pentingnya nilai-nilai keislaman oleh orang tuanya sehingga ketika di sekolah pun mereka tidak memiliki kesadaran diri yang baik.

##### Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda

Sekolah Menengah Atas memiliki latar belakang yang sangatlah beragam. Adanya latar belakang peserta didik yang berbeda-beda menyebabkan tidak semua peserta didik Sekolah Menengah Atas memiliki sikap kesalahan sosial yang baik. masih ada diantara mereka yang memiliki kesadaran diri yang masih kurang terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Selain itu, latar belakang peserta didik yang berbeda-beda ini sangat berpengaruh terhadap proses interaksi edukatif guru PAI dalam

menanamkan sikap kesalehan sosial kepada peserta didik. Latar belakang peserta didik yang beragam memberikan tantangan tersendiri bagi guru PAI dalam memahami karakter masing-masing peserta didik.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi interaksi edukatif guru PAI Sekolah Menengah Atas dilakukan melalui proses KBM PAI dan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah yaitu dengan membiasakan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik baik dalam proses pembelajaran maupun melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, memberikan teladan serta uswatun khasanah kepada peserta didik berupa sikap positif dan kedisiplinan dalam hal ibadah, baik itu ibadah mahdah maupun ghairu mahdah, dan memberikan nasihat dan motivasi kepada peserta didik agar mampu menyeimbangkan urusan yang bersifat duniawi maupun akhirat. Kemampuan guru PAI dalam berinteraksi dan berkomunikasi kepada peserta didik baik di dalam proses KBM PAI maupun diluar jam pembelajaran PAI mampu menjadikan guru PAI sebagai role model bagi peserta didik. Dalam hal ini peserta didik SMA Negeri 3 Martapura mampu meneladani sikap, motivasi, nasihat, dan keteladanan yang diberikan oleh guru PAI di sekolah sehingga mampu diinternalisasikan dengan baik dalam diri peserta didik yang tercermin dalam sikap saling menyayangi, dermawan, saling menghormati, adil, menjaga persaudaraan, menegakkan kebenaran, tolong-menolong, dan musyawarah.

### **Referensi**

- Ahmadi, A., Syuhadi. (1985). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Ghazali. (2016). *Ihya Ulumuddin, Terj. Purwanto, Jilid 1*. Bandung: Penerbit Marja.
- Anhar, H. (2013). Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(1), 28-41.
- Asy-Syalhub, F. A. A. (2011). *Begini Seharusnya Menjadi Guru*. Jakarta: Darul Haq.
- Bali, M. M. E. I. (2020). Interaksi Edukatif Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka Menghadapi Era Society. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(1), 62-76.
- Djamarah, S.B. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahlevi, F. JPPI: Tahun 2019 Masih Banyak Kasus Penyebaran Radikalisme di Sekolah. <https://www.tribunnews.com/nasional/2019/12/30/jppi-tahun-2019-masih-banyak-kasus-penyebaran-radikalisme-di-sekolah>. diakses pada tanggal 23 November 2020
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85-89.

- Rima Yuni Saputri, Joni Putra:** Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membangun Sikap Kesalehan Sosial Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas
- Falah, R. Z. (2016). Membentuk kesalehan individual dan sosial melalui konseling Multikultural. *Konseling Religi*, 7(1), 1-26.
- Hakim, L. (2017). Pola Interaksi Edukatif Pelajar dan Mahasiswa Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah dan Ali Maksum Yogyakarta. *Tesis*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hamimah. (2019). *Budaya Sekolah dalam membentuk sikap Kesalehan Sosial Siswa: studi multi kasus di MTs. Darussalam Ketapang Sampang dan MTs. Al Falah Al Islami Jrengik Sampang Madura* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Hamruni. (2008). *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Harun, C.Z. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *Vo. III*, No. 3.
- Idi, A. (2011). *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- KBBI. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. diakses Pada Tanggal 4 April 2021
- Khamid, A. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 29-43.
- Licona, T. (2013). *Educating For Character, Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Manan, S. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Pembiasaan dan Keteladanan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. *Ta'lim*. *Vol. 15*, No. 1.
- Muali, C., & Qodratillah, K. R. (2018). Pengembangan karakter guru dalam menghadapi demoralisasi siswa perspektif teori dramaturgi. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 102-126.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nofiaturrmah, F. (2014). Metode pendidikan karakter di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 201-216.
- Sardiman. (2000). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sirjanti, dkk. (2009). *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. Jakarta: Graha Ilmu.

**Rima Yuni Saputri, Joni Putra:** Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membangun Sikap Kesalehan Sosial Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet. Ke-24*. Bandung: Alfabeta.

Taubah, M. (2015). Pendidikan anak dalam keluarga perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 109-136.

Tim KPAI. (2020). Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal Tahun 2020. <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying>. diakses pada tanggal 10 Desember 2020

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat (1). 2005

Yusuf, A. A., & Artyasa, U. S. (2007). *Implementasi keshalehan sosial: perspektif sosiologi dan Alquran*. Bandung: Humaniora Utama Press.